

BUSINESS ANALYTICS



Mengasah Kemampuan Narrative Storytelling Calon Data Scientist

Data scientist juga harus memiliki kemampuan mengomunikasikan *insight* dari data dalam bentuk rangkaian cerita yang masuk akal dan mudah dipahami oleh orang lain.

PENULIS



BAGUS SARTONO
Dosen di Departemen Statistika
IPB dan Wakil Ketua FORSTAT



YUNANTO PUTRANTO
Data Scientist di DataLabs Analytics

SEBAGAI DOSEN di bidang analitik, mudah-mudahan tidak ada yang keberatan kalau kami menyebut bahwa mahasiswa di program studi statistika adalah calon-calon *data scientist* atau posisi lain yang sejenis. Terlepas dari definisi yang tepat, secara umum kami menyebut bahwa *data scientist* adalah individu dengan kemampuan mengumpulkan data, memproses data sampai mengekstraksi informasi di dalamnya, serta mampu memvisualisasi dan

mengomunikasikan hal-hal yang berharga dari informasi tersebut.

Pada satu sesi perkuliahan, kami tampilkan *scatter plot* yang kira-kira serupa dengan Gambar 1, kemudian melontarkan pertanyaan tentang informasi apa yang mahasiswa peroleh dari gambar tersebut. Segera terlontar kalimat “korelasinya positif dan ragam datanya besar”, sebagian lagi menimpali “X yang makin besar diikuti dengan kecenderungan Y-nya juga besar”. Secara umum, kami memperoleh respon yang

memuat jargon dan istilah teknis statistika seperti X, Y, ragam, dan korelasi. Tidak hanya itu, biasanya kalimat itu dilontarkan dengan intonasi yang datar.

Lebih Menyenangkan dengan Cerita

Kami sampaikan bahwa penggunaan jargon tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi tidak selalu mudah bagi orang lain untuk mengerti dan penyampaian seperti itu cenderung tidak menarik. Mereka kemudian diminta memikirkan kalimat yang terdengar lebih menarik dan dapat memberikan *insight* baru. Kemudian ada kalimat seperti “suami umumnya lebih tinggi dibandingkan istri”, “laki-laki yang tidak terlalu tinggi umumnya beristri pendek”, “laki-laki tinggi ada yang beristri pendek, ada yang beristri tinggi”. Bahkan, muncul kalimat “enak ya kalau jadi laki-laki tinggi, pilihan istrinya lebih banyak”.

Kalimat-kalimat baru itu tidak hanya lebih nyaman didengar, tetapi juga dilontarkan dengan senyum dan diikuti respon menyenangkan dari mahasiswa lainnya. Pengalaman



ini memberikan pelajaran bagi mahasiswa yang juga adalah calon *data scientist* bahwa menyampaikan informasi yang mudah dicerna oleh orang lain itu menyenangkan. Pengalaman ini juga setidaknya mengonfirmasi bahwa kemampuan *narrative storytelling* atau bercerita mengenai informasi dalam data bisa ditumbuhkan dan diasah.

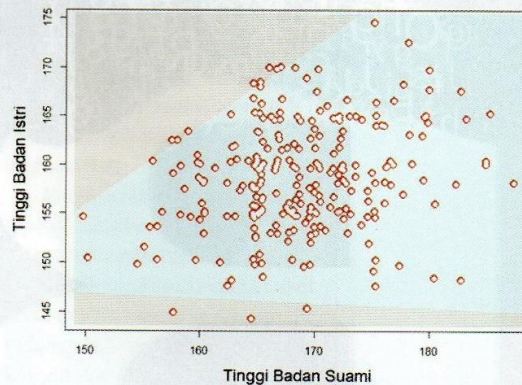
Kemampuan teknis seperti menangani data, pemodelan, dan komputasi modern jelas menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki. Namun tidak itu saja, data dan informasi akan bernilai bagi organisasi atau perusahaan jika dapat diubah menjadi rencana aksi yang berguna dalam meningkatkan performa organisasi. Karena tidak semua posisi *data scientist* adalah *decision maker*, kemampuan menghasilkan *insight* dari data dan mengomunikasikan dalam bentuk rangkaian cerita yang masuk akal dan mudah dipahami orang lain juga tidak boleh disepelekan.

Empat Langkah yang Bisa Dilakukan

Untuk itulah, membekali kemampuan bercerita kepada para calon *data scientist* adalah sesuatu yang perlu dikerjakan. Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan oleh instruktur atau pengajar dalam mengasah kemampuan *storytelling* para calon *data scientist*.

1. Memberikan Pengalaman Berhadapan dengan Kasus Nyata

Eksposur terhadap kasus nyata penting untuk membangun kesadaran bahwa setiap data memiliki konteks. Dengan demikian, apapun hasil analisis setidaknya harus dikaitkan dengan konteks tersebut.



Gambar 1

Kasus nyata yang berasal dari organisasi atau industri juga akan membuat mahasiswa lebih antusias dibanding kasus rekaan yang imajiner. Kebutuhan kasus nyata ini berimplikasi bahwa para pengajar sebaiknya memiliki kedekatan dengan industri. Jaringan kerja sama antara lembaga pendidikan dan industri memiliki peran besar dalam mencetak sumber daya manusia di bidang *data science*.

2. Menyodorkan Data yang Masih Mentah

Tahapan kritis pada proses *storytelling* berawal dari pemahaman terhadap data. Dengan pengalaman menggunakan data mentah, mahasiswa terlibat sejak proses persiapan data. Para calon *data scientist* akan memahami pentingnya validitas data, perlunya mencari tahu sumber data, bagaimana data dihasilkan, dan apakah relevan digunakan. Semuanya penting dalam membangun cerita.

3. Menyediakan Kesempatan Berlatih Presentasi

Kemampuan akan menjadi keahlian jika terus diasah. Karenanya perlu ditambah

kesempatan berlatih melakukan *storytelling* dalam bentuk presentasi dan juga melihat presentasi orang lain. Pada latihan ini dipraktekkan kaidah-kaidah *storytelling*, misalnya memahami siapa pendengar dan apa latar belakangnya, apa yang menjadi perhatian pendengar, menggunakan pilihan kata yang tepat, serta terstruktur dan tidak bertele-tele. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan memilih dan menggunakan teknik visualisasi yang tepat. Tentu saja mereka juga bisa saling mengkritik presentasi yang dilakukan oleh rekan lainnya.

4. Memberikan Bimbingan

Tidak semua orang memiliki bakat bercerita secara terstruktur dan menarik. Narasi merupakan rangkaian cerita mulai dari awal sampai akhir dengan maksud tertentu yang terkandung pada pesan-pesan yang disampaikan. Instruktur perlu membimbing agar calon *data scientist* dapat menyusun narasi secara runtut dan memuat informasi secara utuh. Umumnya narasi diawali dengan cerita singkat untuk menarik perhatian pendengar, dilanjutkan dengan deskripsi masalah secara jelas, paparan solusi, dan diakhiri dengan *action call*.

Memiliki kemampuan mengolah data dan hasil analisisnya menjadi rangkaian cerita yang menarik dan mampu dipahami sehingga muncul ide-ide atau rencana aksi bagi perusahaan atau organisasi, bukan pekerjaan mudah. Namun juga bukan sesuatu yang tidak dapat dikembangkan. Semoga hal-hal di atas bermanfaat dalam mencetak sumber daya *data scientist* idaman. ■